

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan dakwah Islam di Indonesia berjalan dinamis dari era tradisional, mulai dakwah yang dilakukan oleh para pedagang luar negeri yang berdagang di Indonesia yaitu menggunakan metode dakwah bil-lisan (ceramah, tabligh, khutbah) secara langsung, juga dakwah dengan menggunakan metode bil-hal (keteladanan sikap dan perilaku secara nyata) dan juga berdakwah dengan cara menikah dengan masyarakat asli Indonesia.

Sampai era informasi digitalisasi yang mana da'i menyampaikan dakwahnya tidak hanya menggunakan dakwah bil-lisan dan bil-hal saja, tetapi pada era informasi digitalisasi ada pula yang memanfaatkan media masa untuk melakukan dakwah bil-qolam (dakwah melalui pena/tulisan) di media masa (cetak).

Manifestasi dakwah diwujudkan dalam bentuk amar ma'ruf nahi munkar, untuk melakukan suatu perubahan individu dan masyarakat dari suatu keadaan yang kufur menjadi beriman, kondisi yang buruk menjadi lebih baik, situasi yang kacau menjadi lebih kondusif. Al-Qur'an menceritakan perjuangan dakwah yang dilakukan oleh para nabi dalam menegakan tauhid. Dalam Al-Qur'an banyak kisah yang mengandung nilai-nilai sejarah yang dapat menjadi pelajaran bagi manusia (Munir S. , 2014, hal. 11).

Di era informasi digitalisasi sekarang ini telah banyak berdiri Lembaga-lembaga dakwah seperti ormas-ormas Islam yang berperan penting dalam menyiarkan ajaran-ajaran Islam, yang mana tujuannya sama yaitu untuk memperjuangkan tegaknya agama Islam.

Ormas Islam dapat diartikan sebagai organisasi berbasis massa yang disatukan oleh tujuan untuk memperjuangkan tegaknya agama Islam sesuai Al-Qur'an dan sunnah serta memajukan umat Islam dalam berbagai bidang baik dala bidang agama, Pendidikan, sosial maupun budaya. (Shomad, 2015, hal. 71).

Ormas Islam di Indonesia memiliki jumlah yang begitu banyak akan tetapi ormas Islam yang akrab di telinga masyarakat atau yang diketahui masyarakat secara umum yaitu: Majelis Ulama Indonesia (MUI), Jama'ah Tabligh, Mathla'ul Anwar, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Islam (Persis), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Syarikat Islam (SI) Syarikat Islam Indonesia (SII).

Ormas Islam tersebut pada dasarnya sama yaitu untuk menegakan ajaran agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seluruh ormas Islam tersebut tersebar keseluruhan wilayah Indonesia tanpa terkecuali di wilayah Kecamatan Ciparay terdapat juga beberapa cabang ormas Islam yang mempunyai pengaruh yang kuat kepada warga masyarakat cabang ormas Islam tersebut adalah Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis) dan Sarekat Islam (SI).

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi Islam yang menganut paham Ahlu Sunnah Wa al-Jama'ah sebagai pola kehidupan beragama (menurut AD/ART NU bab II Pasal 3). NU menganut Islam Sunni, yakni paham yang dianut oleh Sebagian besar warga negara Indonesia. Tujuan dari NU adalah berlakunya ajaran Islam menurut paham empat mazhab dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan NU, pergerakan NU terbagi kedalam beberapa bidang, di antaranya bidang agama, sosial, pendidikan, dan ekonomi. Ahlu Sunnah Wa al-Jama'ah yang dianut oleh NU menekankan pada tiga aspek ajaran agama Islam, yakni akidah, fikih dan tasawuf. (Yon, 2013, hal. 86)

(Riezam, 2014, hal. 5) menyebutkan “Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang telah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Secara etimologis, Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab, dari kata “muhammad” yaitu nama terakhir Nabi Muhammad Saw yang berarti terpuji. Kemudian mendapat tambahan ya' nisbah yang berfungsi menjelaskan atau membangsakan atau bermakna pengikut. Jadi, Muhammadiyah adalah kelompok pengikut Nabi Muhammad Saw. Secara terminologis, Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah tahun 1330 H, bertepatan dengan tanggal 18 November tahun 1912 M di Yogyakarta. Muhammadiyah adalah organisasi gerakan dakwah Islam yang ajarannya bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah”.

Persis adalah organisasi yang menentang takhayul dan khurafat. Pada masa penjajahan semua organisasi Islam dibubarkan dan para pemimpin dan anggota Persis bergerak sendiri-sendiri menentang usaha Niponisasi dan pemusyrikan ala Jepang. Salah satu pemusyrikan yang dilakukan Jepang pada saat itu adalah masyarakat Indonesia disuruh membungkukkan badan dan menyembah matahari terbit pada saat pagi hari. Praktik-praktik ini dianggap keluar dari ajaran Islam murni yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dan bahkan menjadi sebuah pemusyrikan (Yon, 2013, hal. 74).

Sarekat Islam adalah organisasi modern pertama yang tumbuh pada masa kolonial. Organisasi ini lahir di tengah pergolakan sosial politik yang hebat di Hindia Belanda. Berdirinya Sarekat Islam (SI) merupakan dampak tidak langsung dari politik etis di bidang pendidikan yang dijalankan oleh Belanda. Politik etis telah membangkitkan kesadaran nasionalisme para pemuda dan intelektual Indonesia yang kala itu masih sangat sedikit jumlahnya. Para pemuda yang mendapatkan Pendidikan Belanda kemudian tergerak hatinya untuk mendirikan organisasi dengan inspirasi Islam (Yon, 2013, hal. 21).

Adanya keempat ormas Islam tersebut di daerah kecamatan Ciparay tentunya menjadi sebuah bahan pemikiran bagi pengurus masjid yang sifatnya publik, di daerah kecamatan Ciparay masjid yang bersifat publik salah satunya yaitu Masjid Besar Ciparay (MBC), karena keempat ormas Islam tersebut merupakan ormas yang berkembang dan mempunyai

pengaruh yang kuat dalam masyarakat maka keempat ormas tersebut mempunyai hak untuk dapat menjadi bagian dari keluarga besar MBC dan harus dapat dirangkul sehingga dapat Bersatu dengan tujuan untuk dapat memakmurkan masjid dan menegakan ajaran agama Islam yang sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang merupakan tujuan utama kegiatan Dakwah.

Perlu kita ketahui bahwa masjid merupakan pranata keagamaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual, sosial, dan kultural umat Islam. Dimana ada umat Islam, disitu tentunya ada masjid. Islam menempatkan masjid dalam posisi yang strategis. Secara umum masjid memiliki banyak fungsi antara lain bidang sosial, Pendidikan dan pemersatu umat.

Dari segi fisik bangunan MBC sudah cukup kokoh dan bagus tinggal dari segi pemakmurannya harus lebih ditingkatkan terutama tugas untuk menyatukan umat dan Bersama-sama saling membantu untuk dapat memakmurkan MBC.

Dengan demikian sudah jelas tugas dari jajaran DKM MBC yaitu untuk dapat berdakwah dalam kegiatan masjid dengan upaya agar dapat merangkul keempat ormas Islam tersebut untuk dapat Bersatu dan berperan dalam memakmurkan MBC karena dengan memakmurkan masjid kita mendapatkan pahala dan kita akan termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. At-Taubat : 18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Sudah jelas Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam firmanNya, bahwa yang pantas untuk memakmurkan masjid Allah ialah orang yang mempunyai keimanan kepada Allah dan hari akhir serta bertaqwa kepada Allah dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi larangannya. Maka dengan demikian maka orang-orang tersebut mendapatkan petunjuk dan mendapat pahala yang besar dari usahanya untuk memakmurkan masjid.

Tentunya dalam proses dakwah di masjid tidak bisa langsung berjalan dengan sendirinya tanpa adanya sebuah perencanaan yang matang dari para pengurus DKM Masjid Besar Ciparay. Menurut Mochamad Rifqi Taufiq dalam jurnal Tadbir Manajemen Dakwah (2020: 296) bahwa:

“perencanaan memiliki arti sangat penting bagi Masjid. Pertama, aktivitas pemakmuran masjid bisa lebih berjalan dengan terarah dan teratur. Kedua, memungkinkan dipilihnya Tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi pada saat upaya pemakmuran masjid dilaksanakan. Ketiga, dapat dipersiapkan terlebih dahulu tenaga-tenaga pelaksana dalam pemakmuran masjid begitu juga dengan dana dan sarananya. Dan keempat, perencanaan juga akan memudahkan pimpinan pengurus

masjid untuk melaksanakan pengawasan dan penilaian terhadap jalannya aktivitas pemakmuran masjid. Dari pedoman tersebut masji menampakkan eksistensinya untuk lebih meningkatkan keimanan masyarakat dengan kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya”.

Dengan demikian, memasuki era modern ini sangat tidak mungkin bagi pengurus masjid mengandalkan pengelolaan secara tradisional yang tanpa kejelasan perencanaan, tanpa pembagian tugas, tanpa laporan pertanggungjawaban keuangan, dan sebagainya.

Perencanaan yang jelas merupakan prasyarat mutlak untuk peningkatan mutu kaum muslimin, baik dibidang akidah, bidang Syariah, maupun bidang-bidang lain: akhlakiah, fikriyah, dan amaliyah. Para pengurus masjid harus berusaha meningkatkan kesempurnaan ajaran hingga mencapai hasil yang maksimum.

Dari pernyataan diatas penulis beranggapan bahwa sangat penting bagi MBC dikelola dengan menggunakan manajemen yang professional agar dapat lebih berkembang dan maju dalam rias perkembangan zaman saat ini. Perencanaan merupakan tahap yang paling urgen dan krusial karena tercapai atau tidaknya suatu tujuan sangat ditentukan baik buruknya sebuah perencanaan.

Dengan adanya perencanaan yang matang dan tersruktur maka proses pelaksanaan dakwah di masjid yang ingin merangkul keempat ormas Islam tersebut akan berjalan dengan lancar. Baik pada saat pembagian tugas pada bidang-bidang yang ada dikepengurusan DKM MBC atau pada pembagian dan penentuan jadwal-jadwal kegiatan keagamaan seperti

jadwal Khatib, Imam, dan Penceramah atau jadwal pengajian dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Pada pembagian tugas, jadwal serta petugas dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, semua ormas Islam tersebut mendapatkan tugas dan jadwal dengan porsi yang sama.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas. Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul skripsi yaitu: **Perencanaan Dakwah Lintas Organisasi Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengambil pokok permasalahan yang berada di Masjid Besar Ciparay Kec. Ciparay, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penetapan Tujuan Dakwah Lintas Organisasi Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid Besar Ciparay?
2. Bagaimana pemilihan Kebijakan Dakwah Lintas Organisasi Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid Besar Ciparay?
3. Bagaimana penentuan Prosedur Dakwah Lintas Organisasi Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid Besar Ciparay?

4. Bagaimana penentuan Program Dakwah Lintas Organisasi Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid Besar Ciparay?

C. Tujuan Penelitian

Melihat Fokus penelitian diatas, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui penetapan Tujuan Dakwah Lintas Organisasi Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid Besar Ciparay.
2. Mengetahui Pemilihan Kebijakan Dakwah Lintas Organisasi Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid Besar Ciparay.
3. Mengetahui penentuan Prosedur Dakwah Lintas Organisasi Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid Besar Ciparay.
4. Mengetahui penentuan Program Dakwah Lintas Organisasi Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid Besar Ciparay.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis
 - a) Agar dapat memberikan sumbangan berupa penambahan ilmu pengetahuan mengenai Perencanaan Dakwah Lintas Organisasi

Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu konsep Perencanaan. Untuk menambah keilmuan tentang perencanaan dakwah dan menjadi referensi tentang ilmu dakwah

- b) Untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan manajemen dakwah khususnya dan umumnya para mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah dan fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Secara Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bernilai bagi Masjid Besar (MBC) di Jl. Paledang No 1 Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Jawa Barat dalam Perencanaan Dakwah Lintas Organisasi Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid, sehingga dapat menjadi bahan masukan ataupun saran yang membangun. Selain itu sebagai referensi bagi pejuang dakwah yang lain, guna meningkatkan dakwah dalam kegiatan masjid. Dan hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan atau rujukan untuk penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian ini.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan/ Tinjauan Pustaka

Penulis belum pernah menemukan pembahasan yang sama mengenai Perencanaan Dakwah Lintas Organisasi Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid. Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang

relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Sri Wahyuni. (2021). Yang berjudul. “Strategi Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah Pada Masjid Al-Azhar Center Parepare”. Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Skripsi ini membahas tentang strategi manajemen masjid Al-Azhar *Islamic Center* Parepare. Tujuan penelitian ini adalah berfokus pada penerapan strategi manajemen masjid pada masjid Al-Azhar *Islamic Center* Parepare dan untuk meningkatkan kenyamanan jamaah pada masjid Al-Azhar *Islamic center* Parepare.
2. Penelitian Yanti Santika Putri (2021) yang berjudul “Strategi Idarah Kemakmuran Masjid Indonesia IKMI Dalam Membina Masjid Di Kota Bengkulu”. Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini membahas tentang strategi idarah kemakmuran masjid Indonesia IKMI dalam Membina Masjid Kota Bengkulu.
3. Penelitian (Hengdara, 2014). Yang berjudul. “Manajemen Masjid Baitul Huda UIN Walisongo Semarang”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Manajemen Dakwah. Universitas Islam Negeri Walisongo. Skripsi ini membahas tentang Manajemen Masjid secara keseluruhan, Bagi umat Islam, masjid sebenarnya merupakan pusat segala kegiatan ibadah.

Kegiatan ibadah disini mempunyai arti luas, tidak semata-mata tempat shalat dan mengaji, tapi untuk segala kegiatan yang bisa membawa kemashalatan dunia dan akhirat, ceramah, diskusi, kajian, dan pelatihan keagamaan, sosial dan budaya serta dilakukan di masjid. Sedemikian pentingnya arti dan peranan masjid bagi umat Islam, maka sudah sewajarnya pengelolaan atau manajemen masjid harus diperhatikan dan ditingkatkan lagi.

4. Penelitian Sandy Jarsan. (2018). Yang berjudul “Perencanaan Kegiatan Masjid Agung Istiqamah Tapaktuan dalam Rangka Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Masyarakat”. Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh. Skripsi ini membahas tentang perencanaan kegiatan keagamaan masyarakat Aceh Selatan untuk meningkatkan kegiatan Keagamaan di Masjid baik itu dari bidang Pendidikan, pemberdayaan, sosial dan ekonomi.

Sedangkan judul Skripsi penulis adalah berjudul “Perencanaan Dakwah Lintas Organisasi Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid”. Apabila dilihat dari segi judulnya sama-sama meneliti tentang masjid. Namun dalam segi pembahasan sungguh berbeda. Adapun materi yang penulis bahas adalah tentang Perencanaan Dakwah Lintas Organisasi Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid yaitu sebuah kegiatan dakwah diantara ormas-ormas Islam yang berada di Kec. Ciparay dengan tujuan untuk Bersatu dalam upaya memakmurkan masjid.

F. Landasan Teori

1. Pengertian Perencanaan

Harold Koontz dan Cyril O'Donnel sebagaimana dikutip oleh (Syamsi, 2010, hal. 73) menyatakan: “perencanaan itu merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan dengan pemilihan satu diantara berbagai alternatif untuk mencapai tujuan, melaksanakan kebijakan, prosedur dan program”. Selanjutnya menurut Henry Fayol seorang pakar manajemen Amerika sebagaimana dikutip oleh (M Munir dan Wahyu Ilalahi, 2006, hal. 95) menyatakan: “perencanaan adalah semacam prediksi terhadap apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang disertai persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang”

Sementara (Nawawi, 2003, hal. 53) juga memberikan beberapa pengertian tentang perencanaan sebagai salah satu fungsi manajemen. Beberapa pengertian itu adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, dan penentuan strategi, kebijakan, program, proyek, metode, system (cara), anggaran, dan standar (tolak ukur) yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- b) Perencanaan adalah pemilihan sejumlah kegiatan untuk ditetapkan sebagai keputusan tentang apa yang harus dilakukan, kapan dan bagaimana melaksanakannya, serta siapa pelaksananya.

- c) Perencanaan adalah penetapan secara sistematis pengetahuan tepat guna untuk mengontrol dan mengarahkan kecenderungan perubahan menuju pada tujuan yang telah ditetapkan.
- d) Perencanaan adalah kegiatan persiapan yang dilakukan melalui perumusan dan penetapan keputusan, yang berisi Langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Dari pengertian-pengertian perencanaan yang telah disebutkan di atas, dapat kita simpulkan bahwa perencanaan adalah sebuah proses persiapan dalam merumuskan tahapan-tahapan kerja atau kegiatan dan sasaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Dakwah

Menurut (Sukayat, 2015, hal. 7) “pengertian dakwah menurut Bahasa dakwah berasal dari akar kata: *دعوة - يدعو - دعا* (*da'a - yad'u - da'watan*) yang bermakna seruan, panggilan, undangan, atau doa.” Sedangkan menurut Abdul Aziz “secara bahasa, dakwah bisa: 1) memanggil, 2) menyeru, 3) menegaskan atau membela sesuatu, 4) perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, serta 5) memohon dan meminta”.

Tegasnya lagi menurut beliau Berdasarkan makna secara bahasa tersebut, dakwah berarti upaya memanggil, menyeru, dan mengajak manusia menuju Allah. Sedangkan yang dimaksud ajakan kepada Allah

berarti ajakan kepada agama-Nya, yaitu *al-Islam*. Pemahaman ini sejalan dengan surah Ali-Imran (3): 19. Dalam ayat lain, perintah Allah untuk berdakwah kepada Allah (*al-islam*) ini dengan menggunakan *al-khayr* (QS. Ali-Imran (3): 104. Sedangkan *al-khayr*, menurut para mufassir adalah *al-Islam* dalam arti yang seluas-luasnya yaitu agama semua nabi sepanjang zaman. Dakwah terkadang dipahami sebagai aktivitas (proses) mengajak kepada jalan keselamatan. Pada hakikatnya dakwah adalah proses Islamisasi (*Islamization Proses*).

Sedangkan Dakwah menurut (Taimiyyah, 1398, hal. 157-158) “memandang bahwa dakwah dalam arti seruan kepada *al-Islam* adalah untuk beriman kepada-Nya dan kepada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan, serta menaati perintah mereka. Hal tersebut mencakup ajakan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan melaksanakan ibadah haji. Juga mencakup ajakan untuk beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para rasul-Nya, hari kebangkitan, qada dan qadar-Nya yang baik maupun yang buruk, serta ajakan untuk beriman kepada-Nya seolah-olah melihat-Nya”.

Sedangkan dakwah menurut (Arifin, 1991, hal. 6), dalam bukunya “dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku, dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar serta berencana dalam usaha memengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok, agar timbul dalam

dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* (pesan) yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan.”

3. Masjid

Masjid artinya tempat sujud. Suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang berpagar sekelilingnya yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT, khususnya untuk mengerjakan shalat. Istilah masjid berasal dari kata sajada, yasjudu yang berarti bersujud atau menyembah

perkataan Masjid berasal dari bahasa Arab yang pada pokoknya adalah “Sujudan”, Fiil Madhinya “Sajada”, ia sudah sujud, Fiil “Sajada” diberi awalan “ma”, sehingga terjadilah “Isim Makam”, menjadi “Masjidu”, Masjid, sujud adalah pengakuan ibadah yaitu pernyataan pengabdian yang dalam sekali. Masjid adalah tempat muslim berkumpul (Badruzzaman, 2002, hal. 29).

Menurut (Pesan Risalah Masyarakat Madani, 2010, hal. 12) dalam “menyatakan masjid secara etimologis, bermakna sebagai tempat para hamba yang beriman bersujud melakukan ibadah berupa shalat wajib dan berbagai shalat sunnah lainnya kepada Allah, dimana para hamba melakukan segala aktivitas baik yang bersifat vertikal maupun horizontal dalam kerangka beribadah kepada Allah SWT.”

Masjid berasal dari bahasa Arab, sajada yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah. Bumi yang kita tempati ini adalah

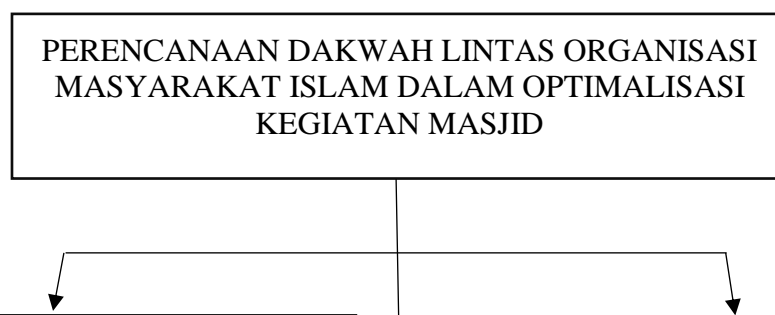
masjid bagi kaum muslimin, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Di Masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat shubuh.

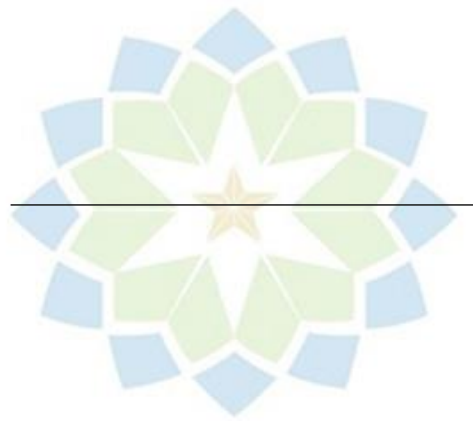
Masjid merupakan bangunan tempat suci kaum muslimin. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung unsur kepatuhan kepada Allah semata. Karena itu Al-Qur'an menegaskan dalam Surat Al-Jin ayat 18: yang Artinya: "Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah". (Q.S. Al-Jin :18).

Sedangkan pengertian masjid menurut istilah adalah tempat sujud, yaitu tempat umat Islam mengerjakan shalat, dzikir kepada Allah SWT dan untuk hal-hal yang berhubungan dengan dakwah islamiyah. (Mujieb, 1994, hal. 201).

Dari beberapa definisi pengertian masjid yang dikemukakan para ahli maka penulis menarik kesimpulan bahwa masjid adalah tempat melaksanakan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh umat muslim dalam rangka menjalankan segala aktivitas yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan terpeliharanya ukhwah di antara sesama.

G. Kerangka Konseptual





Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

H. Langkah-langkah Penelitian

1. lokasi penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Masjid Besar Ciparay (MBC) di Jl. Paledang No 1 Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. adapun mengapa peneliti memilih lokasi tersebut karena dekat dengan lokasi peneliti sehingga dapat mempermudah pada saat proses penelitian dan juga terdapat hal unik dalam Perencanaan

Dakwah Lintas Organisasi Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sadiah, 2015, hal. 22).

peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa. peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif karena akan menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti serta hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dapat menggambarkan pandangan realistik terhadap dunia sosial yang telah dialami oleh narasumber, dimana hal ini tidak bisa diukur secara numerik.

3. Metode penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya (hati-hati, kritis dalam mencari fakta, prinsip-prinsip). Untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh luas dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Sadiah, 2015, hal. 1-2).

peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan/menggambarkan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan spesifik, transparan, dan mendalam. adapun manfaat menggunakan metode tersebut yaitu mendapatkan gambaran lengkap dari data berbentuk verbal.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. menurut (Sugiyono, 2006, hal. 14) “Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar”. Sedangkan menurut (Moleong, 2011, hal. 157) “pendapat lain mengatakan penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya”

Jenis informasi yang dikumpulkan dalam tinjauan ini adalah tanggapan terhadap beberapa pertanyaan penelitian yang disajikan untuk masalah yang terbentuk dalam tujuan yang ditetapkan, dengan cara ini jenis informasi diberi nama berikut:

- 1) Data yang berkenaan dengan Kebijakan Dakwah Lintas Organisasi Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid Besar Ciparay.
- 2) Data yang berkenaan dengan Tujuan Dakwah Lintas Organisasi Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid Besar Ciparay.
- 3) Data yang berkenaan dengan Prosedur Dakwah Lintas Organisasi Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid Besar Ciparay.

- 4) Data yang berkenaan dengan Program Dakwah Lintas Organisasi Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid Besar Ciparay.

b. Sumber Data

Dalam tinjauan ini, sumber data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari informasi primer dan informasi sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pertama atau subjek utama penelitian, dan daripadanya didapatkan data pokok atau data pertama. Sumber data primer ini merupakan responden atau informan yang terlibat langsung dengan fokus penelitian, dan dipandang memiliki data yang dibutuhkan, serta bersedia memberikan data secara akurat dan secara langsung kepada peneliti. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah ketua/wakil DKM Masjid Besar Ciparay, ketua bidang keagamaan, dan masyarakat atau jamaah.

2) Sumber Data Sekunder

Menurut (Sugiyono, 2006, hal. 225) “Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data yang

diperlukan data primer”. Dalam penelitian ini sumber data sekunder dapat diperoleh dari kearsipan, laporan masjid, desain masjid, atau program yang terdapat di Masjid Besar Ciparay.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian. Pada penelitian ini informan yang kita mintai data-datanya yaitu: ketua/wakil DKM Masjid Besar Ciparay (MBC), ketua bidang keagamaan, (MBC), masyarakat sekitar, dan jamaah.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuannya dapat menggunakan *snowball* atau purposif atau lainnya yang dipandang relevan, dan disesuaikan dengan karakteristik serta kondisi informan. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Dan dengan purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.

c. Unit Analisis

Menurut (Hamidi, 2005, hal. 75-76) “Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang dapat berupa individu, kelompok, atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok

sebagai subjek penelitian”. Selanjutnya unit penyidikan adalah hal yang akan diperiksa dalam pemeriksaan penelitian.

Unit analisis dalam suatu penelitian mencakup pola kerja yang terprogram, serta Efektifitas Musyawarah Pengurus Dewan Kemakmuran MBC dalam Perencanaan Dakwah Lintas Organisasi Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif, menurut Taylor yang dikutip oleh Lexy Moeleong, penelitian kualitatif adalah prosedur sebuah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati (Moeleong, 1989, hal. 3).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik obserfasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagai berikut:

a. Observasi.

Teknik penulisan ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan skripsi seperti gambaran umum Masjid Besar Ciparay terhadap Perencanaan Dakwah Lintas Organisasi Masyarakat Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Masjid. Untuk itu peneliti mengadakan observasi ke lapangan secara langsung.

b. Wawancara.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan ketua Masjid Besar Ciparay, wakil ketua Masjid Besar Ciparay, Ketua bidang keagamaan dan warga masyarakat atau jamaah Masjid Besar Ciparay. dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat tentang berdiri dan perkembangannya, visi, misi serta tujuan didirikannya Masjid Besar Ciparay dan rencana dakwah lintas ormas Islam

c. Dokumentasi.

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti laporan-laporan atau arsip-arsip, literatur-literatur (buku-buku) yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik ini penulis pergunakan untuk mendapatkan data tambahan tentang penelitian yang sedang dibahas dalam skripsi ini.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moeleong, Metode Penelitian Kualitatif , 2010, hal. 330).

Triangulasi yang banyak dilakukan adalah pengecekan terhadap sumber lainnya. Dalam hal ini triangulasi atau pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian

dokumen yang terkait dengan fokus dan subjek penelitian (Syahrur, 2012: 166). Peneliti menggunakan teknik ini untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dalam hal ini penulis akan mengamati secara langsung ke lokasi penelitian di Masjid Besar Ciparay (MBC) untuk memperoleh data-data yang diinginkan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut (Moleong, 2011, hal. 248) “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang dapat diceritakan pada orang lain”.

menurut (Huberman, 2014, hal. 12-14) “bahwa teknis analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi:”

a) Pengumpulan data

proses dan merencanakan informasi untuk investigasi, perkembangan ini meliputi penguraian wawancara, pengecekan bahan, penyusunan dan pemilahan informasi ke dalam berbagai macam berdasarkan sumber data.

b) Reduksi data

Reduksi data adalah jenis penyelidikan yang menyortir, mengoordinasikan, membuang yang berlebihan dan mengatur informasi yang telah dikurangi untuk memberikan gambaran persepro yang lebih tajam kedalam subjek.

c) penyajian data

pertunjukan informasi adalah penyelidikan sebagai network, organisasi, cart, atau realistic. dalam pemeriksaan subyektif, penyajian informasi dilakukan dalam bentuk penggambaran singkat, tabel, grafik, dan hubungan antar kategori. melalui pengenalan informasi, informasi dikoordinasikan dan diatur dengan tujuan agar lebih jelas.

d) penarikan kesimpulan

kesimpulan adalah pencapaian penentuan dan penegasan. Tujuan dasar yang diajukan masih bersifat spekulatif, dan akan berubah jika tidak ada bukti kuat yang ditemukan untuk membantu fase pemilihan berikutnya. Berakhir pada penelitian kualitatif dapat menjawab definisi isu yang dirinci sejak awal

9. Rencana Jadwal Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitiannya selama 3 bulan kurang yaitu pada tanggal 3 Oktober 2022 sampai 10 Desember 2022.

Tabel 1.1

Jadwal Penelitian dan Pembuatan Skripsi

No	Tanggal	Kegiatan
1	3 Oktober 2022 – 16 Oktober 2022	Pembuatan Proposal Skripsi
2	19 Oktober 2022 – 20 November 2022	Penelitian di lapangan (Masjid Besar Ciparay)
3	21 November 2022 – 10 Desember 2022	Pembahasan Skripsi

Adapun dalam tahap perencanaanya menggunakan 3 tahapan yaitu:

a. Tahapam Perencanaan (persiapan)

Pada tahapan ini, sikap mental yang harus dimiliki oleh peneliti adalah aktif, kritis, dan skeptis. Aktif mencari data, kritis dalam menimbang dan membandingkan data dengan masalah, serta skeptis karena masih ada yang diragukan

b. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Dalam tahapan ini ada empat langkah penelitian yang harus dilakukan: Pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penafsiran hasil analisis.

c. Tahap penulisan laporan/hasil penelitian

Dalam tahapan ini penulisan yang ditulis oleh peneliti haruslah memperhatikan tulisannya agar sesuai dengan panduan karya tulis ilmiah yang berlaku.